



Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19

Nur Hasanah, Rizky Drupadi

Institut Agama Islam Negeri Kudus & Universitas Lampung

Abstract

This study aimed to describe the prosocial behavior of group B children in TK IT Al-Hasna Klaten. This study used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The subjects in this study were teachers and school principals at TK IT AL-Hasna Klaten. The stages of analysis used are data reduction, data display, and drawing conclusions or verification. The results of the study describe that the development of children's social behavior changes greatly due to school policies that must be LFH (Learning from Home), prosocial development which is heavily influenced when socializing with peers must be replaced by the role of parents and other family members. Prosocial behavior of children that can be developed with the LFH system is sharing, helping, entertaining, and cooperating. The obstacles faced by the teacher when they want to use the learning method of playing and telling stories to children are the lack of parental knowledge to apply that method. An effort to overcome this obstacle is by providing short courses through online media (youtube and zoom) as a learning tool for parents.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku prososial anak kelompok B di TK IT Al-Hasna Klaten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah di TK IT AL-Hasna Klaten. Tahapan analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa perkembangan perilaku sosial anak sangat berubah dikarenakan kebijakan sekolah yang harus BDR (Belajar dari Rumah), perkembangan prososial yang banyak dipengaruhi ketika bersosial dengan teman sebaya harus digantikan dengan peran orangtua dan anggota keluarga yang lainnya. Perilaku prososial anak yang bisa dikembangkan dengan sistem BDR adalah berbagi, membantu, menghibur, dan kerjasama. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru ketika ingin menggunakan metode pembelajaran bermain dan bercerita pada anak adalah pengetahuan orangtua yang masih kurang untuk menerapkan metode tersebut. Upaya untuk mengatasi kendala adalah dengan memberikan kursus singkat melalui media online (youtube dan zoom) sebagai sarana pembelajaran untuk orangtua.

Keywords: REDD; women; gender; access and control; inheritance

Coressponding author

Email: nur.nahkhasanah@gmail.com

Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, periode usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono & Nurani, 2009, p.7). Pada masa ini anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) dimana masa ini semua potensi (agama, moral, fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, dan seni) yang dimiliki anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada anak usia mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010, p. 8).

Salah satu aspek yang penting dalam lingkup perkembangan anak usia dini adalah sosial-emosional. Suyadi (2010, p. 108) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat. Sementara perkembangan sosial emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Mursid (2016, p. 52) mengungkapkan bahwa mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak prasekolah. Bagi anak, pengalaman sekolah akan menjadi kali pertama anak-anak membicarakan kesepakatan dengan kelompok sebayanya, bahkan mulai menghayati peraturan sosial. Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, perilaku prososial harus ditanamkan sejak dini kepada anak dalam pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD

Perilaku prososial berkontribusi dalam hubungan yang sehat antar sesama. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989, p. 3) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela bukan merupakan sebuah paksaan meskipun tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu, dan menghibur seseorang dalam kesusahan.

Perilaku prososial memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial (Drupadi & Syafrudin, 2019). Apabila manusia tidak mampu menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerjasama, akan sulit untuk hidup dalam kelompok sosial. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial, di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

Hal seperti ini tidak hanya dialami dan dirasakan oleh orang dewasa saja melainkan pada anak-anak juga. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, anak merupakan pribadi unik yang harus diakui eksistensinya. Anak merupakan bagian dari keluarga, sebuah kelompok kerabat, lingkungan bertetangga, masyarakat, negara, dan dunia. Untuk menjadi anggota dari lingkungan kehidupannya sejak awal anak perlu mempelajari aturan-aturan dalam hidup

bermasyarakat sedari awal terutama perilaku prososial. Sejalan Eisenberg (dalam Santrock, 2007, p. 140) yang menyimpulkan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal. Perilaku prososial ini erat kaitannya dengan regulasi emosi pada anak (Drupadi & Syafrudin, 2019), dan dipengaruhi oleh pengambilan perspektif (*perspective taking*) anak (Drupadi & Ayriza, 2020).

Pengembangan aspek prososial perlu menjadi perhatian utama. Marion (2008, p. 75) mengatakan bahwa perilaku prososial ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik fisik, psikologis atau emosional, atau keduanya. Penting sekali memahami mekanisme integrasi yang terjadi antara proses kognitif dan emosional dalam perkembangan, terlebih lagi dalam perilaku prososial.

Interaksi sosial anak lebih banyak dilakukan ketika anak di sekolah dan bertemu teman-temannya secara langsung sehingga dari interaksi ini perkembangan sosial dan perilaku prososial distimulasi dengan baik. Perilaku prososial akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak dengan teman sebaya. Battistich (2003) menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh dengan penyesuaian sosial anak ketika di sekolah. Anak yang mampu bersosialisasi secara umum akan mudah menerima reaksi yang positif dari teman sebaya ketika menunjukkan tindakan prososial (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku ini sejalan dengan studi Poorthuis, Thomaes, Denissen, Van Aken, dan De Castro (2012, p. 378) bahwa anak-anak cenderung akan menampilkan perilaku prososial kepada anak yang dekat dengannya maupun yang mereka kenal.

Pada awal tahun 2020 terjadi sebuah pandemi yang luarbiasa, pandemi covid-19, seluruh tatanan berubah baik dari segi ekonomi, sosial, politik bahkan pada dunia pendidikan tatanan berubah sangat drastis, yang pada awalnya anak belajar dari sekolah, anak harus belajar di rumah atau biasa yang disebut dengan BDR (belajar dari rumah). Ketika anak belajar dari rumah, intensitas anak bermain dengan teman sebaya menjadi tidak ada, bahkan selama pandemi ini anak-anak diharapkan untuk terus belajar dan bermain dari dalam rumah saja, kondisi yang demikian tentunya akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku prososial anak selama pandemi covid-19.

Menurut Tabi'in (2020) banyak sekali problematika yang terjadi selama pandemi covid-19 ini berlangsung, Tabi'in menyebutkan bahwa anak lebih menjadi mudah marah dan perkembangan sosial anak menjadi terhambat karena anak tidak bisa bersosial dengan teman sebayanya. Dari berbagai latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan perilaku prososial anak selama pandemi covid-19.

Perkembangan perilaku Prososial selama pandemi covid-19

Pandemi covid-19 membuat aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi seperti bersekolah, bekerja, bahkan kegiatan beribadah dan lain sebagainya.

Kegiatan yang biasanya dilakukan secara berkelompok kemudian berubah menjadi kegiatan di rumah. Pemerintah sudah mengimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang terpapar COVID-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus* (COVID-19).

Kondisi pembelajaran daring tentunya akan merubah banyak pola kehidupan anak, salah satunya perkembangan perilaku prososial, perkembangan perilaku prososial paling banyak dipelajari anak ketika anak bertemu teman sebaya, namun kondisi belajar di rumah sangat minim anak untuk berkembang dengan teman sebayanya. Perilaku prososial merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak yang penting bagi kehidupan anak. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989, p. 3) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela bukan merupakan sebuah paksaan, dan tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerjasama, membantu, dan menghibur seseorang dalam kesusahan. Sejalan dengan hal ini Caprara dan Steca (2007, p. 218) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku membantu orang lain seperti berbagi, menyumbang, peduli, menghibur, dan menolong. Lebih jauh Omrod (2008, p. 132) menyatakan bahwa "Perilaku prososial adalah perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, lebih dari bagi diri sendiri."

Bierhoff (2005, p. 51) mengatakan bahwa karakteristik prososial di antaranya berbagi, bekerja sama, dan membantu anak-anak lain ketika mereka memiliki masalah. Caprara dan Steca (2007, p. 218) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku membantu orang lain seperti berbagi, menyumbang, peduli, menghibur, dan menolong. Slavin (2011, p. 94) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela terhadap orang lain seperti: kepedulian, saling berbagi, penghiburan, dan kerjasama. Sementara itu, Beaty (2013, p. 168) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Perilaku prososial ini meliputi: empati, kemurahan hati, dan kerjasama.

Copeland, Denham, dan De Mulder (dalam Beaty, 2013, p. 169) yang mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau sekedar tersenyum pada anak lain. Pendapat tersebut diperkuat Dunfiel dan Kuhlmeier (2013, p. 1774) yang menjelaskan bahwa respon perilaku prososial yaitu, untuk kebutuhan menolong respon yang diberikan adalah membantu, untuk kebutuhan respon emosional berupa menghibur,

dan untuk kebutuhan material respon yang diberikan adalah berbagi.

Perkembangan perilaku Prososial selama pandemi covid-19

Perkembangan perilaku prososial selama pandemi covid-19 pada anak usia dini sebenarnya hampir sama sebelum ketika pandemi ini berlangsung, namun selama pandemi anak lebih banyak berinteraksi dengan orangtua dan keluarganya selama dirumah, sehingga anak belajar perilaku prososial bukan lagi dengan teman sebayanya. Dari hasil penelitian Hasanah (2019) menunjukkan bahwa dukungan orangtua berpengaruh terhadap efikasi diri anak, artinya dukungan orangtua dapat memprediksi efikasi diri anak. Orangtua disaat pandemi covid-19 menjadi peran utama sebagai fasilitator anak untuk mengembangkan aspek prososial anak. Beberapa perilaku prososial anak adalah berbagi, membantu, menghibur, dan kerjasama.

Berbagi sama halnya dengan membagi, memberi maupun melimpahkan. Seseorang yang memiliki sesuatu dan memutuskan untuk membiarkan orang lain menggunakan barang miliknya bahkan memberikan miliknya kepada orang lain. Berbagi meliputi berbagi material, berbagi informasi, maupun berbagi waktu. Sejalan dengan Barret dan Yarrow (1977, p. 476) menyatakan berbagi adalah memberikan materiil yang akan digunakan atau dibutuhkan untuk orang lain, selain itu, berbagi juga termasuk kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam keadaan suka maupun duka.

Menurut Beaty (2013, p. 178) pada anak usia dini, berbagi terbagi menjadi 2 bagian antara lain berbagi sesuatu dengan orang lain, dan memberikan sesuatu kepada orang. Pertama, berbagi sesuatu dengan orang lain bagi anak usia dini berarti berbagi mainan, makanan, minuman, dan giliran saat diminta oleh anak lainnya. Perilaku berbagi dapat ditunjukkan pula dengan perilaku saling bercerita tentang pengalaman hidup, mencurahkan isi hati yang juga disebut dengan berbagi perasaan. Kedua, adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini berarti anak-anak bersedia memberikan salah satu milik mereka kepada orang lain, misalnya saja memberikan permen miliknya, mainan miliknya, makanan miliknya. Beaty (2013, p. 179) menyatakan bahwa anak-anak yang lebih tua lebih mungkin untuk berbagi daripada yang lebih muda. Berbagi dengan teman sebaya, ternyata meningkat secara drastis antara usia 4 dan 12 tahun. Studi lain, Malti, Gummerum, Keller, Chaparro, Buchmann (2012, p. 1) menunjukkan bahwa berbagi berkembang lebih awal pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

Pengalaman anak berbagi yang biasanya dilakukan anak di sekolah kemudian beralih peran menjadi kegiatan bergagi dengan anggota keluarga, orangtua mempunyai andil yang sangat besar untuk menstimulasi anak sehingga anak masih bisa terstimulasi dengan baik, contoh kegiatan yang bisa dilakukan oleh orangtua adalah berbagi dengan sesama,

kumpulan orangtua mengadakan bakti sosial dengan memberikan masker kain gratis, dan sembako di beberapa tempat, anak diminta untuk membantu membungkus kain dan sembako ini kemudian diberi tahu bahwa masker ini akan diberikan untuk orang-orang yang membutuhkan. Dari kegiatan bakti sosial yang mengikutsertakan anak diharapkan agar rasa berbagi anak terhadap oranglain bisa berkembang dengan baik walaupun anak hanya berada di rumah saja.

Membantu merupakan tindakan memberi bantuan, melakukan tindakan kebaikan, menyelamatkan, yang merupakan salah satu jenis perilaku prososial. Barret dan Yarrow (1977, p. 476) mengungkapkan bahwa membantu adalah secara fisik membantu atau menawarkan bantuan fisik. Saat anak-anak tumbuh dan berkembang, perilaku membantu turut meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa membantu mungkin terjadi tiga kali lebih banyak dari tindakan prososial lainnya. Berdasarkan studi Smith (dalam Beaty, 2013, p. 190) diketahui bahwa setengah lebih dari anak-anak usia dini (usia 3 tahun) yang dinilai dalam satu studi memberikan semacam bantuan, 100 persen anak-anak usia 9 dan 10 tahun memberikan bantuan. Hal ini berarti, saat anak-anak tumbuh dan berkembang dalam tingkatan usianya, perilaku membantu turut meningkat.

Kegiatan prososial membantu ini bisa distimulasi oleh orangtua selama dirumah, kegiatan-kegiatan yang dirancang guru disekolah lebih banyak dilakukan dengan kegiatan *life skill* atau keterampilan hidup sehari-hari, contoh kegiatan *life skill* bisa dengan kegiatan merawat diri, merawat lingkungan ataupun kegiatan *cooking day*. Sebagai contoh dari hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa kegiatan TK IT Al-Hasna sering melakukan kegiatan merawat lingkungan, contohnya menyiram tanaman, mencuci piring, memberi makanan hewan ternak, dan kegiatan *life skill* lainnya sehingga anak bisa terstimulasi untuk mau membantu orangtua dengan kegiatan yang juga menyenangkan bagi anak.

Jackson dan Tisak (2001, p. 351) mendefinisikan bahwa menghibur merupakan tindakan yang diambil untuk meningkatkan mood seseorang secara keseluruhan. Ketika melihat temannya yang sedang bersedih, apa yang akan dia katakan atau lakukan untuk membuat temannya merasa lebih baik merupakan salah satu contoh menghibur. Selama pandemi covid-19 stimulas menghibur ini bukan ditujukan kepada temannya, namun kepada anggota keluarga lain, bisa kepada ibu, ayah, adek, kakak atau nenek dan kakek. Seluruh anggota keluarga yang ada di rumah menjadi peran pengganti teman sebaya bagi anak.

Kerjasama sama halnya dengan bekerja bersama dengan suka rela untuk menyelesaikan pekerjaan maupun tugas (Marion, 2015, p. 77). Sama halnya dengan bekerjasama yang merupakan kesediaan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan *cooperative* dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan. Studi Kakavoulis (dalam Ulutas & Aksoy, 2009, p. 40)

menunjukkan bahwa penghiburan dan bekerja sama diamati lebih sering dilakukan daripada berbagi dan membantu pada anak-anak Yunani. Menurut Beaty (2013, p. 184) kerjasama pada anak usia dini termasuk bergiliran, bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan, memenuhi permintaan, mengordinasi tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, menerima ide-ide anak-anak lain, bernegosiasi, dan berkompromi dalam bermain.

Kegiatan bekerjasama bisa dilakukan selama kegiatan belajar dari rumah, orangtua harusnya bisa menjadi partner yang baik bagi anak sehingga anak tetap masih terstimulasi perkembangan untuk mampu bekerjasama dengan oranglain, sebagai contoh ketika kegiatan *life skill* merawat tanaman orangtua membagi peran tugas antara anak dan orangtua sehingga terjalin kerjasama yang baik diantara keduanya.

Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Prososial selama Pandemi Covid-19

Perkembangan prososial membutuhkan metode pembelajaran sehingga capaian-capaian perkembangan yang ingin dicapai bisa berkembang baik dan maksimal. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan segala pembentukan aspek perkembangan prososial anak. Di sekolah berbagai cara dilakukan agar lingkungan dibuat sekondusif mungkin sehingga anak bisa merasakan proses pembelajaran sosial emosional tanpa merasa didekte atau digurui, sehingga metode pengembangan sosial dan emosional anak menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Berbagai cara inilah yang dinamakan sebagai sebuah metode pembelajaran ketika disekolah. Namun karena kondisi covid-19 memaksa metode pembelajaran yang pada awalnya digunakan di sekolah harus dilaksanakan di rumah masing-masing anak. Guru menggunakan metode yang mudah dan sederhana agar ketika orangtua melaksanakan metode ini agar tidak kesusahan, selain itu sekolah juga menggunakan media sosial youtube dan zoom sebagai pelatihan singkat untuk orangtua sehingga orangtua paham apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Berikut ini adalah beberapa metode-metode pembelajaran yang biasa digunakan selama belajar dari rumah:

Metode bermain menjadi metode paling populer di pendidikan anak usia dini, namun beberapa pendapat menyatakan bahwa bermain bukanlah bagian dari metode pembelajaran anak, bermain lebih dianggap sebagai “hidup” anak. Beberapa pendapat ini menyatakan bahwa metode apa saja harusnya tetap menggunakan kegiatan main sebagai kegiatannya. Terlepas dari berbagai pendapat tersebut dalam buku ini akan membahas mengenai metode bermain bagi perkembangan sosial-emosional anak. Bagi orang dewasa bermain dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia bahkan tidak ada manfaatnya, namun bagi anak bermain adalah

sebuah kegiatan yang tidak main-main, artinya bermain adalah kegiatan yang luar biasa mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, jadi ada sebuah tagline yang sangat terkenal di kalangan pendidikan anak usia dini yaitu, “belajar melalui bermain”.

Anak akan belajar sesuatu ketika anak bermain, Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan psikologis dan biologis anak yang sangat penting. Melalui bermain, tuntutan akan kebutuhan perkembangan dimensi perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa emosi, interaksi sosial, nilai-nilai dan sikap hidup, dapat terpenuhi. bermain-main adalah ekspresi dan hiburan, yang mencakup kesenangan dan tujuan, Baik tubuh dan pikiran. Bermain adalah suatu cara bagi anak-anak untuk belajar tentang benda-benda dan berhubungan dengan orang lain (Sujiono & Nurani, 2006). Bermain menjadi sarana anak untuk mengeksplorasi dunia, serta mampu menghubungkan anak dengan lingkungan pertemanan anak, sehingga anak belajar untuk berinteraksi dengan oranglain, mampu belajar mengontrol emosi, serta mengekspresikan emosinya ketika anak bermain.

Pentingnya bermain bagi anak tidaklah dibarengi dengan pemahaman orangtua bahwa bermain memberikan dampak yang luar biasa bagi anak, sehingga ketika di sekolah yang dilakukan kegiatan bermain-main orangtua seringkali kecewa terhadap pihak sekolah kenapa anaknya hanya melakukan kegiatan bermain-main saja, banyak orangtua kurang memahami bahwa bermain memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Gejala umum yang sering terjadi adalah orangtua menjejali anak dengan berbagai kegiatan les yang sangat banyak, baik kegiatan akademik maupun nonakademik untuk mengejar sebuah prestasi tanpa mengetahui apakah anak bahagia melakukan itu atau tidak. Akibatnya anak yang melakukan kegiatan les-les seperti ini melakukan dengan terpaksa karena ada tuntutan dari orangtua sehingga anak tidak mampu meregulasi emosinya yang tentunya bisa membuat perkembangan emosi anak terhambat. Perkembangan sosial emosional anak tidak terstimulasi dengan maksimal karena anak tidak mampu mengungkapkan perasaan, keinginan, dan minatnya karena orangtua sering mendekte anak-anak sesuai keinginan orangtua.

Anak yang selalu didekte oleh orangtua memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang tidak percaya diri, susah menyelesaikan masalah, serta tidak kreatif. Dari kurangnya pemahaman orangtua bahwa bermain mampu meningkatkan perkembangan prososial anak saja tanpa disadari orangtua malah merusak anaknya sendiri. Bermain selalu berdasarkan inisiatif anak, kemauan anak dan dukungan guru, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa siap melayani anak sesuai dengan kebutuhannya. Belajar dan bermain bagi anak menjadi menyenangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk anak-anak. Kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala macam perilaku negatif

yang ada dalam diri anak, melatih kesehatan, dan membuat anak merasa penuh kenyamanan. Dalam permainan anak dapat mengekspresikan dirinya dan sosialitas. Bermain bukan saja bahagia, tetapi kreatif dan inovatif (Salmon, 2016).

Bercerita merupakan metode yang populer dikalangan pendidikan anak usia dini, kegiatan bercerita ini merupakan metode yang bisa sangat efektif digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Seorang ahli (Irwanto, 2016) menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh (Yaumi, 2013) yang menyatakan *storytelling* atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita.

Metode bercerita memiliki berbagai sumber nilai-nilai moral dalam cerita sehingga anak diharapkan mampu meniru tokoh-tokoh yang baik dalam cerita tersebut, cerita untuk anak usia dini seharusnya adalah cerita yang penuh dengan kebaikan-kebaikan, keindahan yang sesuai dengan hidup anak yang masih murni, namun beberapa cerita terkadang malah mengandung unsur lebih banyak kejahatan dibandingkan unsur-unsur kebaikan yang bisa ditiru oleh anak, dengan begitu orangtua dan pendidik seharusnya memahami bagaimana memilih konten cerita yang baik bagi anak-anak. Selain dari konten atau isi cerita, pendidik dan orangtua harus mengetahui bagaimana teknik-teknik yang digunakan ketika menggunakan metode bercerita pada anak, berikut diantaranya: 1) membacaknya langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) dramatisasi suatu cerita, 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan (Moeslichatoen, 2004, pp. 158-60).

Kesimpulan

Pemberlakuan *stay at home* untuk pencegahan COVID-19 mendorong aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara mandiri di rumah. Termasuk pembelajaran pada anak-anak prasekolah yaitu pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Pemberlakuan *stay at home* menjadi merubah perkembangan perilaku prososial anak karena anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya, sehingga sebagai pengganti teman sebaya, orangtua dan anggota keluarga yang menjadi garda terdepan untuk terus memberikan stimulasi perkembangan prososial anak, yaitu: berbagi, menghibur, membantu dan bekerjasama. Perkembangan perilaku prososial dapat dikembangkan dengan menggunakan metode bermain dan bercerita pada anak.

Referensi

- Barrett, D. E., & Yarrow, M. R. (1977). Prosocial behavior social inferential ability, and assertiveness in children. *The Society for Research in Child Development, Inc.*
- Battistich, V. (2003). Effects of a school-based program that enhance prosocial development on children's peer relations and social adjustment. *Journal of Research in Character Education.*
- Beaty, J. . (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini.* Jakarta: Kencana.
- Bierhoff, W. & H. (2005). *Prosocial Behavior.* America: University Bochum.
- Caprara, G. ., & Steca, P. (2007). Prosocial Agency: The contribution of values and self beliefs to prosocial behavior a cross age. *Journal of Social Clinical Psychology.*
- Drupadi, R., & Ayriza, Y. (2020). The Effects of Perspective-Taking on Prosocial Behavior in Early Childhood, *454(Ecep 2019)*, 215–219. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.042>
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2(3)*, 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Dunfiel, K. A., & Kuhlmeier, V. A. (2013). Classifying prosocial behavior: children's responses to instrumental need, emotional distress, and material desire. *Child Development*, *84(5)*, 1766–1776.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of prosocial behavior in children.* Inggris: Cambridge University Press.
- Hasanah, N. (2019). Pengaruh Dukungan dan Penerimaan Orangtua terhadap Efikasi Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, *1(2)*, 309–324.
- Irwanto, N. d. (2016). *Kompetensi Pedagogik untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional.* Sidoarjo: Genta Group Production.
- Jackson, M., Tisak, M. S., Jackson, M., & Tisak, M. S. (2001). Is prosocial behaviour a good thing? developmental changes in children's evaluations of helping, sharing, cooperating, and comforting. *British Journal of Developmental Psychology*, *19*, 349–367.
- Malti, T., Gummerum, M., Keller, M., Chaparro, M. P., & Buchmann, M. (2012). Early sympathy and social acceptance predict the development of sharing in children. *Journal PLoS ONE*, *7(12)*, 1–8.
- Marion, M. (2015). *Guidance of young children.* USA: Pearson.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD.* bANDUNG: Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang (keenam).* Jakarta: Erlangga.
- Poorthuis, A. M. G., Thomaes, S., Denissen, J. J. A., Van Aken, M. A. G., & De Castro, B. O.

-
- (2012). Prosocial tendencies predict friendship quality, but not for popular children. *Journal of Experimental Child Psychology*.
- Salmon Amiran. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (ketujuh). Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, & Nurani, Y. (2006). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tabi'in. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). *Jurnal Golden Age*, 4(1).
- Ulutas, I., & Aksoy, A. (2009). Learning with play: How play activities program improve pro-social behaviour of six year old children? *Journal Humanity & Social Sciences Journal*, 4.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada Group.